

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan memiliki tujuan yang jelas untuk di masa yang akan datang, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari sebagian besar perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dengan menggunakan sumber dana yang ada. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk biaya tambahan operasional dalam menjalankan usahanya. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga nilai saham perusahaan tersebut. Pencatatan laba dilakukan oleh manajemen keuangan perusahaan.

Manajemen keuangan perusahaan memiliki tugas untuk memperkirakan seberapa besar dana yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, penentuan besaran dana yang diperlukan untuk kegiatan produksi, penggunaan dana secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain pengelolaan dana yang akan dikeluarkan, manajemen keuangan juga bertugas untuk menjaga atau mengawasi dana yang sudah dimiliki agar tidak ada pengeluaran yang tidak perlu. Dana yang didapat oleh perusahaan ada 2 faktor yaitu dari dalam atau dari luar perusahaan.

Sumber dana dibedakan menjadi dua sumber yaitu menurut Riyanto (2010) adalah sumber dana yang berasal dari internal atau eksternal. Laba ditahan adalah sebagian laba dari laba bersih yang dipergunakan oleh perusahaan untuk menambah aktiva, laba ditahan adalah sumber pendanaan internal perusahaan. Sumber dana eksternal yaitu dana yang berasal dari para kreditur, pemilik, dan pengambil bagian

di dalam perusahaan. Salah satu sumber dana eksternal perusahaan dapat diperoleh dengan menerbitkan saham. Sebelum berinvestasi saham, sebaiknya investor perlu menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Jumingan (2006:239), kinerja keuangan adalah suatu penjelasan yang menggambarkan kondisi keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat mencakup aspek penghimpunan dana atau penyaluran dana, dan kinerja keuangan pada umumnya diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, serta profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik adalah ketika perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang signifikan setiap tahunnya dan diikuti oleh penurunan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat diketahui baik atau buruk melalui Laporan Keuangan. Laporan keuangan juga memiliki fungsi lain selain mengukur kinerja keuangan, fungsi lain dari laporan keuangan yaitu dapat menunjukkan nilai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban serta laba dari suatu periode akuntansi.

Menurut Sofyan S. Harahap (2006:105), pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Laporan keuangan menurut (Martono dan Harjito, 2008) adalah bentuk gambaran mengenai keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan memberi informasi kepada beberapa pihak yang membutuhkan untuk mengetahui keadaan posisi dan kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan pada periode waktu tertentu.

Laporan keuangan memiliki manfaat yang sangat berguna untuk beberapa pihak, seperti pendiri usaha (*owner*), manajemen perusahaan, investor, dan para kreditur yang akan memberikan kredit bagi perusahaan. Laporan keuangan berguna untuk beberapa pihak tersebut dikarenakan informasi yang didapat dalam laporan keuangan dapat menjelaskan sejauh mana keberhasilan perusahaan, dan dapat membantu perusahaan dalam menyusun rencana dan meramalkan posisi keuangan di masa yang akan datang. Perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui keadaan perusahaan saat ini dan menyusun rencana ke depannya untuk mencapai suatu tujuan perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan berguna untuk menganalisis keuangan perusahaan dalam melakukan penjualan, kegiatan produksi, kewajiban, beban. Analisis Laporan Keuangan juga berguna untuk mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai untuk periode mendatang. Pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut membaik dari tahun-tahun sebelumnya. Jadi, apabila rasio keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga dapat dikatakan baik.

Setiap perusahaan pasti mengharapkan pertumbuhan laba di setiap periodenya dan pertumbuhan laba tersebut sudah ditargetkan oleh perusahaan berapa banyak yang akan didapat, namun terkadang pada kenyataannya laba mengalami penurunan atau mengalami pertumbuhan yang tidak mencapai target yang diinginkan.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba dengan baik artinya menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang cukup baik setiap periodenya. Pertumbuhan laba yang cukup baik akan membantu peningkatan nilai perusahaan karena besarnya dividen yang akan dibayar oleh perusahaan akan menentukan kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Simorangkir, 1993) dalam Hapsari (2007).

Pertumbuhan laba menurut (Harahap, 2011) adalah salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat peningkatan laba yang diperoleh perusahaan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Laba bersih menurut (Kasmir, 2008) adalah laba yang sudah dikurangi dengan semua biaya dari kegiatan produksi perusahaan termasuk pajak penghasilan. Perhitungan untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu mengurangi laba bersih periode tertentu dengan periode sebelumnya kemudian dibagi dengan periode sebelumnya.

Rasio Keuangan digunakan sebagai alat untuk melakukan analisis keuangan perusahaan sehingga dapat mengukur kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (Neraca, Arus kas, Laporan Laba Rugi). Rasio keuangan sering kali digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman, serta investor atau para pemegang saham untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Rasio Keuangan menurut (Kasmir 2012:104) adalah kegiatan membandingkan angka yang berada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Untuk melakukan perbandingan, seorang analis menggunakan cara membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya.

dalam satu laporan keuangan, atau bisa dengan membandingkan antar komponen yang ada di laporan keuangan. Terdapat 5 jenis rasio keuangan untuk menganalisis laporan keuangan yaitu *liquidity ratio*, *profitability ratio*, *solvability ratio*, *activity ratio*, *market ratio*.

Rasio Likuiditas menurut (Rambe dkk, 2011;49) *liquidity ratio* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau *current liabilities*. Cara yang digunakan oleh rasio profitabilitas adalah dengan cara menghubungkan seluruh jumlah kas yang berada di dalam aaktifa lancar lain dengan kewajiban jangka pendek akan memberikan kemudahan untuk analis dalam mengukur likuiditas Ada 5 rasio likuiditas yaitu *current ratios*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover*, *inventory to networking capital*.

Current Ratio menurut (Kasmir, 2014) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan. Menurut Horne dan Wahocowicz (2009) semakin tinggi *current ratio* yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya.

Quick Ratio adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dibayar menggunakan aktiva tetap milik perusahaan tanpa melihat persediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan oleh perusahaan karena persediaan lebih lama untuk

diuangkan, sedangkan perusahaan sedang membutuhkan dana cepat untuk membayar semua kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancarnya.

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Perusahaan dapat melihat seberapa banyak kas yang dimiliki yaitu melihat dari kas atau yang bisa dibilang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang disimpan di dalam bank dan dapat ditarik setiap saat.. Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Cash turnover adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sebesar apa kecukupa modal kerja yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan dalam membiayai kegiatan produksi. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk membayar kewajiban dan biaya biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Dalam mendapatkan modal kerja perusahaan perlu mengurangi aktiva lancar terhadap hutang lancar. Yang dimaksud dalam pengertian ini mengenai modal kerja adalah sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Modal kerja saja adalah modla kerja kotor yang berasal dari aktiva lancar.

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung atau membandingkan antara jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan terhadap modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dilakukan dalam perbandingan yaitu terdiri dari hasil pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan yang dilakukan atau aset dan ekuitas yang dimiliki sesuai pengukuran tertentu. Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam melakukan kegiatan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2014:115) Ada 5 jenis rasio profitabilitas yaitu *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, dan *earning per share*.

Net profit margin adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba yang dihasilkan setelah melakukan penjualan. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, perusahaan perlu membandingkan antara laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan penjualan bersih. Return on Total Assets, adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola assetnya.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menjelaskan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk mendapatkan laba atas penjualan. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah rasio yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk para investor. Rasio yang memiliki nilai rendah

artinya manajemen belum berhasil memuaskan para pemegang saham, sebaliknya jika rasio yang diperoleh memiliki nilai yang tinggi artinya perusahaan telah berhasil memuaskan para pemegang saham dalam arti lain perusahaan berhasil memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi para investor.

Rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2014) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan, sumber daya yang dimaksud adalah penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya. Ada 5 jenis rasio aktivitas yaitu *receivable turnover, inventory turnover, working capital turnover, fixed assets turnover, total assets turnover*

Menurut Kasmir (2013:176) *receivable turnover* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa lama perusahaan membutuhkan waktu untuk menagih kepada pihak yang melakukan piutang, rasio ini juga dapat mengetahui berapa besar dana yang tertanam di dalam piutang ini jika berputar dalam satu periode tertentu. Munawir (2012:75) menyatakan bahwa untuk menghitung posisi piutang dan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penagihan yaitu dengan cara membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata.

Menurut Agus Sartono (2012:120) perusahaan yang mengalami perputaran persediaan yang cukup tinggi itu artinya perusahaan cukup efisien dalam menggunakan persediannya untuk menghasilkan produk jual, tetapi perputaran yang sangat tinggi pun dapat dinilai tidak cukup baik, maka dari itu dibutuhkan keseimbangan/ Menurut Munawir (2012:80), yang menyatakan bahwa *working in capital turnover Ratio* ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan

penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Kasmir (2013:184) fixed assets turnover adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan perusahaan di dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Menurut Agus Sartono (2012:120) Rasio antara penjualan dengan aktiva tetap neto. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk melakukan penjualan, aktiva ini meliputi gedung, kendaraan, gedung, mesin mesin, dan perlengkapan kantor.

Total asset turnover (Sudana, 2008) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur seberapa efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan. TATO dihitung dengan cara yaitu membandingkan antara *net sales* dengan total aset. Menurut Ang (1997) semakin besar hasil TATO yang diperoleh perusahaan semakin baik yang artinya perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba.

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau dengan kata lain mengukur sejauh mana kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi oleh hutang. Ada 5 jenis rasio solvabilitas yaitu *debt ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, times interest earned, fixed charge coverage*.

Debt ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh kreditur atau berhutang. Semakin

tinggi angka DER maka semakin tinggi juga risiko perusahaan karena semakin besar nilai hutang yang dimiliki. Menurut Kasmir (2013:156). *Debt Ratio* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang didanai dengan cara berhutang atau mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan pengukuran antara modal yang bersumber dari eksternal dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2013:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui nilai utang dengan ekuitas. Untuk mendapatkan hasil rasio dari ini, seorang analisis perlu melakukan perbandingan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Kasmir (2013:159) *long term debt to equity ratio* adalah rasio untuk melakukan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2013:160) *time interest earned* adalah Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Menurut Kasmir (2013:162) *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Perbedaan antara *Fixed Charge Coverage* dengan *times interest earned* adalah waktu penggunaan rasio yaitu ketika perusahaan memperoleh hutang jangka atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rasio nilai pasar (market ratio) menurut Irham Fahmi (2013:138) rasio nilai pasar yaitu rasio yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan untuk melihat kondisi yang sedang terjadi di pasar. Rasio ini dapat memberikan pemahaman kepada manajemen untuk mempersiapkan strategi yang akan digunakan untuk menghadapi suasana pasar yang sedang terjadi. Ada 2 jenis rasio nilai pasar yang sering digunakan yaitu *earning per share, price earning ratio*.

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk keuntungan yang didapatkan oleh investor dari setiap lembar saham yang dimiliki dari perusahaan. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Fahmi *earning per share* adalah "*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*"

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang biasa digunakan oleh pemegang atau calon pemegang saham karena rasio ini akan meramalkan seberapa besar peluang para investor mendapatkan keuntungan atau kerugian atas penanaman modal kepada perusahaan. Manfaat dari *price earning ratio* adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan pasar dalam memberi harga untuk kinerja saham dari suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Nilai dari *price earning ratio* dapat tercermin dari laba per sahamnya.

Perusahaan yang akan digunakan oleh penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018. Subsektor konstruksi dan bangunan adalah perusahaan yang bergerak di konstruksi dan pembangunan. Sektor ini mengalami perkembangan setiap periodenya disebabkan oleh banyak pihak yang melakukan pembangunan baik swasta maupun pemerintah.

Perusahaan manufaktur subsektor konstruksi dan bangunan termasuk industri yang mengalami peningkatan cukup pesat, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode. Pada tahun 1997 sampai 2012 tercatat terdapat 7 perusahaan konstruksi dan bangunan di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2013-2017 bertambah sebanyak 9 perusahaan, sehingga total perusahaan manufaktur sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2018 yaitu ada 16 perusahaan.

Sektor konstruksi dan bangunan adalah salah satu perusahaan industri yang dapat bertahan lama di Indonesia. Industri ini mengalami peningkatan dalam tingkat jumlah perusahaan di setiap tahunnya, penambahan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembangunan untuk negara, daerah, dan masyarakat. Bidang konstruksi dan bangunan juga sering digunakan pemerintah untuk melakukan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Sejak tahun 2014 dan pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan, banyak perusahaan konstruksi yang ditarik pemerintah untuk melakukan proyek pembangunan.

Table 1.1.1 Laporan Keuangan 16 Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2018

(dilihat dari Total Asset dan Total Liabilities)

Kode Entitas	Total Assets					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ACST	1,298,358	1,473,649	1,929,498	2,503,171	3,869,352	7,509,598
ADHI	9,720,962	10,458,881	16,761,063	20,095,435	28,332,948	30,118,614
CSIS					334,893	404,491
DGIK			2,094,465	1,555,022	1,820,798	1,727,826
IDPR			1,381,126	1,547,569	1,845,178	1,924,077
MTRA			177,261	259,288		
NRCA			1,995,091	2,134,213	2,342,166	2,254,711
PBSA			756,763	847,811	841,399	664,737
PSSI					101,808	110,114
PTPP	9,832,869	14,579,154	19,158,984	31,232,766	41,782,780	52,549,150
SSIA			6,463,923	7,195,448		
TOPS					3,778,039	3,374,586
TOTL	2,226,418	2,483,746	2,846,152	2,950,559	3,243,093	3,228,718
WEGE					4,607,728	5,890,299
WIKA	12,594,962	15,915,161	19,602,406	31,096,539	45,683,774	59,230,001
WSKT	8,788,300	12,542,040	30,309,111	61,425,181	97,895,760	124,391,581

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Table 1.1.2 Laporan Keuangan 16 Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2018

(dilihat dari Total Asset dan Total Liabilities)

Kode Entitas	Total Hutang					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ACST	737,916	826,313	1,264,639	1,201,946	5,306,479	8,936,391
ADHI	8,172,499	8,818,101	11,598,931	14,652,655	24,463,030	23,833,342
CSIS					188,851	110,629
DGIK			1,010,467	796,318	1,034,401	1,063,438
IDPR			388,793	440,819	633,591	701,284
MTRA			94,768	135,477		
NRCA			908,458	992,553	1,139,310	1,046,474
PBSA			378,900	295,228	221,659	121,442
PSSI					40,636	38,383
PTPP	8,126,467	12,246,257	14,011,688	20,436,609	27,539,670	36,233,538
SSIA			3,125,923	3,842,621		
TOPS					2,438,299	2,005,451
TOTL	1,407,428	1,684,511	1,979,837	2,007,949	2,232,994	2,176,607
WEGE					2,883,989	3,753,471
WIKA	6,368,003	10,936,403	14,164,304	18,597,824	31,051,949	42,014,686
WSKT	6,463,550	9,777,060	20,604,904	44,651,963	75,140,936	95,504,462

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Data diatas menunjukkan total asset yang dibandingkan dengan total liabilities dari 16 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2018. Dari data tentang total asset, ada beberapa perusahaan yang assetnya naik turun setiap tahunnya, penurunan asset beberapa perusahaan disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas perusahaan yang cukup signifikan dan pembayaran piutang oleh pihak ketiga yang terlambat dalam memenuhi kewajiban kepada perusahaan. Banyak faktor yang membuat asset perusahaan bertambah salah satunya yaitu dengan cara berhutang.

Peningkatan total asset dibarengi oleh peningkatan total hutang perusahaan. Banyak dari 16 perusahaan diatas yang total hutangnya meningkat setiap tahunnya. Salah satu faktor bertambahnya total hutang yaitu perusahaan yang melakukan pinjaman jangka pendek kepada pihak ketiga yang cukup tinggi sehingga pertumbuhan laba perusahaan kurang signifikan dikarenakan pembayaran kewajiban jangka pendek yang cukup tinggi

Informasi yang didapat dari catatan kaki masing masing perusahaan, semua perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kesimpulan yang didapat adalah dari data total asset dan total hutang 16 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan cukup baik dikarenakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Peningkatan asset pun dikelola dengan baik oleh perusahaan sehingga, perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Table 1.1.3 Urutan Perusahaan Infrastruktur yang Memiliki Total Asset dan Total Hutang Paling Besar Selama Tahun 2013 – 2018

Kode Entitas	Total Hutang					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
WSKT	6,463,550	9,777,060	20,604,904	44,651,963	75,140,936	95,504,462
WIKA	6,368,003	10,936,403	14,164,304	18,597,824	31,051,949	42,014,686
PTPP	8,126,467	12,246,257	14,011,688	20,436,609	27,539,670	36,233,538
ADHI	8,172,499	8,818,101	11,598,931	14,652,655	24,463,030	23,833,342
TOTL	1,407,428	1,684,511	1,979,837	2,007,949	2,232,994	2,176,607

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Table 1.1.4 Urutan Perusahaan Infrastruktur yang Memiliki Total Asset dan Total Hutang Paling Besar Selama Tahun 2013 – 2018

Kode Entitas	Total Assets					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
WSKT	8,788,300	12,542,040	30,309,111	61,425,181	97,895,760	124,391,581
WIKA	12,594,962	15,915,161	19,602,406	31,096,539	45,683,774	59,230,001
PTPP	9,832,869	14,579,154	19,158,984	31,232,766	41,782,780	52,549,150
ADHI	9,720,962	10,458,881	16,761,063	20,095,435	28,332,948	30,118,614
TOTL	2,226,418	2,483,746	2,846,152	2,950,559	3,243,093	3,228,718

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Tabel diatas adalah 5 perusahaan yang memiliki total hutang dan total aset yang paling besar selama tahun 2013 – 2018. Perusahaan tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya baik hutang maupun aset yang dimiliki. Besarnya peningkatan aset perusahaan masih lebih besar dibandingkan peningkatan hutang perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dari perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia terhadap pertumbuhan laba pada periode 2013-2018. Untuk mempermudah melihat fenomena yang terjadi pada suatu kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat melalui laporan laba rugi yang diakses melalui <https://www.idx.co.id/>.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pengaruh Rasio Current Asset (CR), Total Asset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2013-2018**

1.1. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Current Ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Total Asset Turnover terhadap pertumbuhan laba perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Net Profit Margin terhadap pertumbuhan laba perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Return on Asset terhadap pertumbuhan laba perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh Price Earning Ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh current ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Return on Asset, Price Earning Ratio secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis pengaruh current ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan
2. Menganalisis pengaruh total asset turnover terhadap pertumbuhan laba perusahaan
3. Menganalisis pengaruh net profit margin terhadap pertumbuhan laba perusahaan
4. Menganalisis pengaruh return on asset terhadap pertumbuhan laba perusahaan
5. Menganalisis pengaruh price eraning ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan
6. Menganalisis pengaruh current ratio, total asset turnover, net profit margin, return on asset, price eraning ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan

1.3. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh investor karena dari hasil penelitian ini investor dapat menilai kinerja perusahaan apakah baik atau buruk dalam menghasilkan laba. Dengan dilakukannya penelitian ini, investor bisa mengambil keputusan atas investasi yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan itu sendiri. Hal yang dapat dievaluasi oleh perusahaan yaitu mengevaluasi kinerja keuangan dari setiap periodenya. Penelitian ini juga berguna untuk perusahaan dan manajemen untuk membuat rencana di masa yang akan mendatang dan dalam hal mengambil keputusan.